

TINGKAT SPESIALISASI INDUSTRI AUDITOR SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN PADA *AUDIT DELAY*

Karina Senjaya¹
Bambang Suprasto H²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: karind16@gmail.com/ telp: +6281 916 631 395

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* dengan tingkat spesialisasi industri auditor sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Jumlah sampel sebanyak 13 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi moderasi (MRA). Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* dan tingkat spesialisasi industri auditor mampu menguatkan hubungan negatif ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya dengan tekanan eksternal yang lebih besar untuk menyampaikan laporan keuangan mereka sehingga cenderung *audit delay*nya akan lebih pendek. Sedangkan spesialisasi industri membuat auditor memiliki pengetahuan lebih terhadap perusahaan klien, sehingga meskipun ukuran perusahaan klien tersebut besar, dengan pengetahuan yang dapat menemukan kesalahan dalam laporan keuangan lebih baik, maka *audit delay* akan semakin pendek.

Kata kunci: *audit delay*, ukuran perusahaan, tingkat spesialisasi industri auditor

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of firm size to audit delay with auditor industry specialization level as moderating variables. This research was conducted in mining companies listed on the Stock Exchange in 2010-2014. The total sample is 13 companies. The sampling method used is nonprobability sampling with purposive sampling technique. The analysis technique used is moderated regression analysis (MRA). This study shows that the size of the company negatively affect audit delay and auditor industry specialization level capable to reinforced negative relationship between those variables. Companies with larger size generally faced with greater external pressure to deliver their financial statements so the audit delay tends to be shorter. While the industry specialization give auditors more knowledge about client's company, so that despite the large size of the client company, with the knowledge that better in finding mistake from financial statements, then audit delay will be shorter.

Keywords: *audit delay, company size, auditor industry specialization levels*

PENDAHULUAN

Perkembangan aktivitas pasar modal di Indonesia ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah perusahaan *go public* pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Peningkatan jumlah perusahaan *go public* dapat dibuktikan dengan melihat perolehan

data dari *IDX Fact Book* yang dibentuk dalam grafik. Grafik tersebut menunjukkan peningkatan perusahaan *go public* dalam periode tahun 2006-2014.



Gambar 1. Peningkatan Jumlah Perusahaan Go Public di Indonesia

Sumber: *IDX Fact Book* yang diolah, 2015

Berdasarkan grafik peningkatan jumlah perusahaan *go public* di Indonesia, secara garis besar perusahaan yang *go public* meningkat. Hal ini dapat dilihat bahwa di tahun 2006 terdapat 347 perusahaan *go public* dan di tahun 2014 terjadi peningkatan dengan 494 perusahaan yang *go public*. Angka ini menunjukkan bahwa aktivitas pasar modal di Indonesia semakin berkembang.

Perkembangan aktivitas pasar modal mendorong investor menuntut informasi lebih dan semakin teliti dengan informasi yang ia peroleh dari manajemen. Hal ini karena investor memiliki perbedaan kepentingan dengan manajemen. Teori agensi menggambarkan manajemen sebagai pihak *agent* yang memiliki hubungan kontrak dengan pemilik yang digambarkan sebagai pihak *principal*. Pemilik ingin dana yang telah diamanahkan dikelola semaksimal mungkin untuk memenuhi kepentingannya,

sedangkan dilain pihak manajemen berusaha untuk meningkatkan utilitasnya sehingga cenderung untuk menyembunyikan informasi yang ia miliki. Manajemen berada dalam posisi yang memegang informasi lebih banyak dibandingkan dengan pemilik, sehingga timbul masalah yang disebut dengan asimetri informasi.

Asimetri informasi akan menimbulkan kesulitan bagi *principal* untuk memastikan tindakan *agent*, sehingga dibutuhkan jasa pihak ketiga yang *independent* sebagai penengah dari pihak manajemen dan pihak pemilik perusahaan. Audit dianggap sebagai instrumen untuk meyakinkan pengguna laporan keuangan. Apabila auditor memberikan opini wajar, maka penyajian laporan keuangan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang ditetapkan, sehingga investor dapat mempercayai isi laporan keuangan tersebut. Audit adalah pengumpulan dan pengevaluasian bukti-bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dengan kriteria yang ditetapkan (Arens, 2013:4). Auditor bertugas untuk mengumpulkan bukti-bukti dan memberikan pendapat atas laporan keuangan suatu entitas dengan berpedoman pada prinsip yang berlaku.

Seluruh perusahaan di BEI wajib untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah di audit. Hal ini dipertegas dengan adanya peraturan yang dikeluarkan oleh BEI pada tanggal 30 September 2003 yaitu Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib untuk disertai dengan laporan audit dan disampaikan kepada Bapepam dan Lembaga

Keuangan (LK) dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan diterbitkan. Apabila perusahaan atau emiten mengalami keterlambatan, maka Bapepam dan LK memiliki wewenang untuk mengenakan sanksi. Peringatan tertulis I akan diberikan kepada perusahaan yang terlambat sampai 30 (tiga puluh) hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan akhir tahun sesuai dengan yang tercantum dalam ketentuan II.6.1 Peraturan Nomor 1-H. Apabila mulai hari kalender ke-31 hingga hari kalender ke-60 perusahaan belum juga menyampaikan laporan keuangannya, maka ia dikenakan peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp50.000.000 sesuai dengan ketentuan II.6.2 Peraturan Nomor 1-H. Ketentuan II.6.3 Peraturan Nomor 1-H menyatakan apabila mulai hari kalender ke-61 perusahaan masih juga belum memenuhi kewajibannya, maka bursa akan memberikan peringatan tertulis III dan denda tambahan sebesar Rp150.000.000.

Bapepam dan LK telah menetapkan sanksi dan denda, namun demikian masih juga terdapat perusahaan yang melanggar peraturan tersebut. Hal ini dibuktikan berdasarkan Peng-LK-00043/BEI.PPR/04-2013 bahwa pada tahun 2012 terdapat 52 perusahaan yang melanggar aturan tersebut dan diikuti tahun 2013 berdasarkan Peng-LK-00005/BEI.PNG/04-2014 bahwa masih terdapat perusahaan yang melanggar yaitu sebanyak 49 perusahaan. Melihat data tersebut, bisa dilihat bahwa Indonesia masih mengalami masalah ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan.

Ketepatan waktu merupakan salah satu aspek pendukung relevansi, dimana apabila informasi tidak tersedia saat dibutuhkan, maka informasi tersebut tidak

memiliki nilai untuk tindakan masa depan (Astika, 2011:152). Oladipupo dan Izedomi (2013) menyatakan bahwa ketepatan waktu laporan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan merupakan salah satu atribut kualitatif penting yang diinginkan dari setiap informasi akuntansi yang baik. Hasil dari audit yaitu laporan audit yang berisi opini auditor merupakan informasi yang digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pembuatan keputusan ekonomi oleh investor. Bonson-Ponte *et al.* (2008) mengatakan bahwa investor membutuhkan informasi yang reliabel dan tepat waktu untuk mengambil keputusan. Ketepatan waktu merupakan salah satu faktor yang tidak dapat dipisahkan dengan *audit delay* yaitu lamanya waktu penyelesaian audit. Ashton *et al.* (1987) mendefinisikan *audit delay* sebagai lamanya waktu penyelesaian proses audit yang dapat diukur dari tanggal penutupan buku akhir tahun hingga tanggal diterbitkannya laporan auditor independen.

Auditor diharuskan untuk dapat menyelesaikan pekerjaan audit mereka secepat mungkin dan tetap menjaga kualitas profesional mereka (Johnson, 1998). Hasil audit atas perusahaan publik mempunyai konsekuensi dan tanggung jawab yang besar bagi auditor (Suardi, 2011). Tetapi auditor membutuhkan waktu dalam penyelesaian audit untuk pemenuhan standar dan melakukan prosedur yang berlaku. Untuk itu, seorang auditor harus memiliki kecermatan, ketepatan dan keahlian baik dalam audit maupun akuntansi. Namun saat ini, perusahaan yang tercatat pada BEI tidak hanya berasal dari satu industri saja melainkan beragam industri. Tidak semua sektor industri memiliki peraturan yang sama, sehingga apabila auditor ingin meningkatkan kualitas auditnya maka ia harus memiliki pemahaman yang baik terhadap jenis industri

kliennya. Meskipun mengaudit perusahaan manufaktur memiliki prinsip yang sama dengan mengaudit perusahaan asuransi, namun sifat bisnis, prinsip akuntansi, sistem akuntansi dan peraturan perpajakannya mungkin berbeda (Kusharyanti, 2003). Abidin *et al* (2010) menyatakan bahwa industri yang sering di regulasi (bank dan jasa keuangan), keberadaan auditor spesialis dapat meningkatkan pemenuhan klien terhadap regulasi industri tertentu atau persyaratan pelaporan (dalam Abidin *et al*, 2012). Oleh karena itu pengetahuan yang dimiliki auditor tidak boleh hanya seputar audit dan akuntansi tetapi juga mengenai industri klien.

Definisi mengenai spesialisasi industri auditor itu sendiri belum ditemukan secara pasti di Indonesia (Dewi, 2014). Rahadianto (2012) mendefinisikan spesialisasi industri auditor sebagai pemahaman serta kemampuan yang spesifik pada suatu industri tertentu yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman auditor dalam mengaudit maupun pelatihan-pelatihan khusus mengenai audit suatu industri tertentu sehingga dapat meningkatkan kualitas auditnya. Herusetya (2009) dalam Rustriani dan Sugiarti (2013) menyatakan bahwa spesialisasi industri yang dimiliki oleh auditor memberikan pengetahuan yang lebih untuk mendeteksi kesalahan sehingga mampu untuk meningkatkan efisiensi dan kebenaran laporan keuangan. Menurut Habib dan Bhuiyan (2011), insentif yang diperoleh KAP untuk menjadi spesialis di suatu industri didasari oleh adanya pertumbuhan pada penekanan atas pemahaman bisnis perusahaan, sesuai dengan yang disarankan oleh standar profesi internasional.

Tingkat spesialisasi industri auditor diduga dapat memoderasi hubungan salah satu faktor *audit delay* yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah besar

kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dengan melihat total aset yang dimiliki perusahaan (Sa'adah, 2013). Ukuran perusahaan dipilih sebagai variabel independen untuk diuji kembali karena hasil penelitian sebelumnya tidak konsisten.

Ukuran perusahaan dikatakan memiliki pengaruh positif pada *audit delay* yaitu semakin besar perusahaan maka *audit delay* akan semakin panjang. Boynton dan Kell (1996:152) dalam Febrianty (2011) menyatakan bahwa *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan semakin besar. Hal ini karena apabila ukuran perusahaan semakin besar, maka semakin banyak sampel yang harus diambil oleh auditor yang menyebabkan prosedur audit yang dilakukan semakin luas. Pendapat ini didukung dengan penelitian Pourali *et al.* (2013) dan Febrianty (2011). Hasil penelitian lain menyatakan terdapat hubungan negatif ukuran perusahaan pada *audit delay*. Ajmi (2008), menyatakan bahwa perusahaan besar yang memiliki total aset yang besar cenderung akan dapat mempertahankan kualitas laporan keuangannya sehingga akan memperpendek *audit delay* yang dialami perusahaan (dalam Haryani dan Wiratmaja, 2014). Pengendalian internal yang efektif dapat mengurangi salah saji dalam laporan keuangan (Arens, 2013:273) yang akan berdampak pada penyelesaian audit yang lebih cepat. Pendapat ini didukung dengan penelitian seperti penelitian Modugu *et al.* (2012) dan Mumpuni (2011).

Tingkat spesialisasi industri auditor dipilih menjadi variabel moderasi karena diduga dapat menguatkan hubungan negatif ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Hal ini menilai bahwa apabila auditor yang mengaudit perusahaan dengan ukuran yang besar, namun auditor ini memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai sektor

industri perusahaan kliennya, maka penyelesaian audit akan lebih cepat. Meskipun perusahaan memiliki ukuran yang besar, namun apabila auditor yang mengaudit mengenal sektor industri klien dan berpengalaman dalam menilai kesalahan-kesalahan dalam industri tersebut maka *audit delay* akan lebih pendek.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *audit delay*. Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* telah banyak dilakukan oleh peneliti lain, namun hasil penelitian variabel ini menunjukkan ketidakkonsistenan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin pendek *audit delay*. Hal ini disebabkan karena sistem pengendalian internal oleh perusahaan besar lebih ketat sehingga perusahaan selalu mengawasi aktivitas perusahaan agar berjalan sebagaimana mestinya. Dyer dan Mchugh (1975) berargumen bahwa manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung untuk lebih cepat mempublikasikan laporan karena perusahaan tersebut lebih dilihat oleh publik. Umumnya perusahaan besar akan lebih dimonitor dengan ketat oleh investor, pengawas pasar modal, dan pemerintah yang merupakan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi yang terkait dalam laporan keuangan.

Hasil penelitian oleh Modugu *et al.* (2012), Che-Ahmad dan Abidin (2008), dan Shohelma Sa'adah (2013) menunjukkan hasil hubungan negatif dari ukuran perusahaan pada *audit delay*. Hasil penelitian itu tidak sejalan dengan penelitian dari Mohammad Reza *et al.* (2013) dan Febrianty (2011) yang menemukan hubungan positif dari ukuran perusahaan dengan *audit delay*. Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luas prosedur audit yang

harus ditempuh (dalam Widyantari, 2012). Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

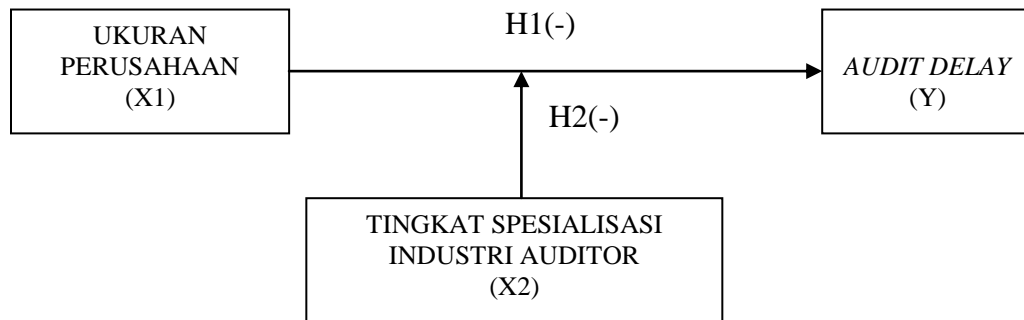
Tingkat spesialisasi industri auditor adalah pemahaman serta kemampuan auditor yang spesifik pada suatu industri tertentu yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman auditor dalam mengaudit maupun pelatihan-pelatihan khusus mengenai audit suatu industri tertentu sehingga dapat meningkatkan kualitas auditnya. Penelitian oleh Rahadianto (2012) menunjukkan bahwa tingkat spesialisasi industri auditor berpengaruh secara negatif pada *audit delay*. Penelitian Rustriani dan Sugiarti (2013) juga menunjukkan bahwa tingkat spesialisasi industri auditor berpengaruh secara negatif terhadap *audit delay*. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor dengan spesialisasi industri memiliki *audit delay* yang lebih pendek.

Tingkat spesialisasi industri auditor diduga akan menguatkan hubungan negatif ukuran perusahaan terhadap *audit delay* yaitu apabila interaksi antara ukuran perusahaan dan tingkat spesialisasi industri auditor meningkat, maka *audit delay* akan semakin pendek. Meskipun perusahaan memiliki ukuran yang besar, namun apabila auditor tersebut mengenal sektor industri klien, yang dalam penelitian ini dinilai dengan melihat frekuensi klien industri sejenis yang ia audit, dan berpengalaman dalam menilai kesalahan-kesalahan dalam industri tersebut maka *audit delay* akan lebih pendek. Oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H₂: Tingkat spesialisasi industri auditor menguatkan hubungan negatif ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang dikuantitatifkan. Metode penelitian yang digunakan berbentuk penelitian asosiatif dengan tipe kausalitas. Penelitian asosiatif dengan hubungan kausalitas. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. (Sugiyono, 2013:56). Hubungan kausalitas adalah hubungan yang bersifat sebab akibat (Sugiyono 2014:56).



Gambar 2. Konsep Penelitian

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ruang lingkup wilayah penelitian ini merupakan perusahaan dalam sektor pertambangan. Perusahaan pertambangan ini merupakan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014 dengan mengakses www.idx.co.id. Objek dalam penelitian ini adalah pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Objek selanjutnya adalah tingkat spesialisasi industri auditor memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Objek penelitian ini berasal dari perusahaan

pertambangan yang terdaftar di BEI yang termasuk dalam sektor pertambangan periode 2010-2014.

Penelitian ini menggunakan variabel terikat, variabel bebas dan variabel moderasi. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *audit delay*. *Audit delay* merupakan lamanya waktu penyelesaian proses audit yang dapat diukur dari tanggal penutupan buku akhir tahun hingga tanggal diterbitkannya laporan auditor independen (Ashton et al, 1987). Variabel ini diukur dengan melihat interval waktu penyelesaian audit dari tanggal tutup buku perusahaan sampai tanggal diterbitkannya laporan auditor. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Petronila (2007) dalam Puspitasari (2014) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan akhir periode yang diaudit menggunakan logaritma.

Tingkat spesialisasi industri auditor merupakan variabel moderasi dalam penelitian ini. Spesialisasi industri auditor adalah pemahaman serta kemampuan auditor yang spesifik pada suatu industri tertentu yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman auditor dalam mengaudit maupun pelatihan-pelatihan khusus mengenai audit suatu industri tertentu sehingga dapat meningkatkan kualitas auditnya (Rahadianto, 2012). Tingkat spesialisasi industri auditor dalam penelitian ini diukur dengan rasio frekuensi perusahaan yang diaudit oleh auditor. Tingkat spesialisasi auditor dalam penelitian ini diukur dengan melihat perusahaan pertambangan yang

diaudit oleh auditor dibagi dengan jumlah total perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Pengukuran ini melihat tingkat spesialis dari seorang auditor dengan mengasumsikan bahwa auditor mendapatkan spesialisasinya melalui pengalamannya mengaudit industri sejenis. Semakin sering seorang auditor melakukan audit pada industri sejenis, maka tingkat spesialis akan meningkat.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka-angka atau data-data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2006:13). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah total aset dari perusahaan pertambangan di BEI periode 2010-2014. Data Kualitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar (Sugiyono, 2006:13). Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014 dan KAP yang mengaudit perusahaan tersebut.

Sumber data penelitian ini berasal dari BEI yang diperoleh melalui situs resminya. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2014:193). Data sekunder eksternal dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:115). Populasi

dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI yang termasuk dalam sektor pertambangan pada periode 2010-2014.

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014:116). Metode pengambilan sampel penelitian ini adalah metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana anggota sampel akan dipilih sedemikian rupa sehingga sampel yang dibentuk tersebut dapat mewakili sifat-sifat populasi (Sugiyono, 2014:122). Tujuan penggunaan metode *purposive sampling* adalah untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria-kriteria sampel dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 1.
Proses Seleksi Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014	41
2.	Perusahaan pertambangan yang tidak terdaftar berturut-turut tahun 2010-2014	(8)
3.	Perusahaan memiliki periode akhir tahun buku selain 31 Desember dan mata uang dinyatakan selain dalam Rupiah (Rp)	(15)
4.	Perusahaan pertambangan yang tidak memiliki data yang dibutuhkan secara lengkap selama periode 2010-2014	(5)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel		13
Total sampel penelitian selama periode pengamatan (lima tahun)		65

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, maka terpilih sebanyak 13 perusahaan pertambangan dari 41 perusahaan dengan periode

pengamatan selama lima tahun dari tahun 2010-2014. Sehingga jumlah amatan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 65 amatan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi nonpartisipan, yaitu teknik pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2014:204). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, mengamati, mencatat serta mempelajari uraian-uraian dari buku-buku, karya ilmiah berupa skripsi, jurnal-jurnal akuntansi dan bisnis, laporan keuangan yang dipublikasikan dalam Bursa Efek Indonesia serta mengakses situs-situs internet yang relevan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *moderated regression analysis* dengan menggunakan program *Statistic Program and Service Solution* (SPSS). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan pada *audit delay* dan apakah tingkat spesialisasi industri auditor memperkuat pengaruh ukuran perusahaan pada *audit delay*. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menguji apakah suatu variabel merupakan variabel *moderating*, yakni dengan melakukan uji interaksi antarvariabel yang disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). MRA merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengantur unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Perhitungan statistik akan dianggap signifikan apabila nilai ujiannya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya, apabila

nilai uji berada di luar daerah kritis (H_0 diterima), maka penghitungan statistiknya tidak signifikan. Persamaan linier berganda dinyatakan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 X_2 + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependen, yaitu *audit delay*
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi
- X_1 = Variabel independen, yaitu ukuran perusahaan
- X_2 = Variabel moderasi, yaitu tingkat spesialisasi industri auditor
- μ = *error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi variabel penelitian menyampaikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian yang terdiri atas jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Tabel 2 memperlihatkan hasil analisis statistik deskriptif.

Tabel 2.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah Sampel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi
Ukuran Perusahaan	65	9.49	13.34	12.0243	0.83766
Tingkat Spesialisasi Industri Auditor	65	0.08	0.23	0.1112	0.05612
Audit Delay	65	17.00	160.00	77.8154	22.32634

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar log 9,49 dan nilai maksimum sebesar log 13,34 yang artinya ukuran perusahaan terkecil dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI adalah sebesar log 9,49 dan terbesar log 13,34. Nilai rata-rata ukuran perusahaan adalah log 12,0243 yang berarti rata-rata ukuran perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI adalah log 12,0243. Keputusan

Bapepam No. 9 tahun 1995 menyatakan bahwa perusahaan dengan total aset diatas Rp20 miliar dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar. Mengacu pada nilai log 20 miliar adalah sebesar log 10,30103, dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan sampel dalam penelitian ini berukuran besar. Nilai standar deviasi ukuran perusahaan adalah sebesar 0,83766. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan ukuran perusahaan terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,83766.

Nilai rata-rata tingkat spesialisasi industri auditor adalah sebesar 0,1112. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat spesialisasi industri KAP rata-rata yang digunakan oleh perusahaan sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 0,1112. Nilai standar deviasi tingkat spesialisasi industri auditor sebesar 0,05612. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai tingkat spesialisasi industri auditor yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,05612.

Rata-rata *audit delay* laporan keuangan sebesar 77,8154 hari. Artinya bahwa rata-rata lamanya waktu penyelesaian audit perusahaan sampel penelitian ini adalah 77,8154 hari atau 78 hari. Hal ini juga berarti bahwa rata-rata *audit delay* perusahaan sampel masih dibawah 90 hari kalender yang merupakan batas yang ditetapkan oleh Bapepam dan LK. Rentang waktu perusahaan dengan *audit delay* terpendek adalah selama 17 hari dan *audit delay* terpanjang adalah selama 160 hari. Standar deviasi *audit delay* adalah 22,32634 hari. Hal ini berarti berdasarkan data statistik deskriptif terjadi perbedaan nilai *audit delay* yang telah diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 22,32634 hari atau 23 hari.

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian tersebut masing-masing disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Uji Asumsi Klasik

Keterangan	Uji Normalitas		Uji Heteroskedastisitas	Uji Autokorelasi
	Kolmogrov-Smirnov	Sig.	Sig.	Durbin-Watson
Ukuran Perusahaan (X_1)			0.084	
Tingkat Spesialisasi Industri Auditor (X_2)	1.075	0.198	0.375	1.738

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk melihat apakah model penelitian ini berdistribusi normal atau tidak, maka digunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*. Apabila nilai signifikan $> 0,05$, maka data dikatakan berdistribusi normal. Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,198 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residu mempunyai varian yang konstan atau terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu penelitian ke penelitian lain. Metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah uji *glejser*. Jika probabilitas signifikannya di atas tingkat kepercayaan 5 persen, dapat disimpulkan model regresi tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat

bahwa variabel ukuran perusahaan (X_1) memiliki nilai signifikansi 0,084 dan variabel tingkat spesialisasi industri auditor (X_2) memiliki nilai signifikansi 0,375. Dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model yang digunakan untuk menguji adanya autokorelasi adalah dengan pengujian *Durbin-Watson* (DW). Model dikatakan bebas dari autokorelasi jika nilai dw lebih dari nilai du pada tabel. Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang ditunjukkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,738. Untuk tingkat signifikansi 5 persen, jumlah sampel (n) sebanyak 65 dan jumlah variabel bebas (k) sebanyak 3, nilai $du = 1,6918$ dan $dw = 1,738$. Oleh karena statistik sebesar 1,738 berada di wilayah yang tidak mengandung autokorelasi, berarti model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung autokorelasi dan layak dipakai untuk menguji.

Berdasarkan Tabel 4, nilai *R Square* adalah sebesar 0,352. Hal ini berarti bahwa 35,20 persen dari *audit delay* dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan spesialisasi industri auditor. Sedangkan 64,80 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Tabel 4.
Hasil Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	β	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	181.370	33.861		5.356	0.000
X1	-7.463	2.884	-.280	-2.588	0.012
X2	-118.171	38.157	-.343	-3.097	0.003
X1X2	-2.018	.781	-.278	-2.585	0.012
a. Dependent Variable: Y					
R Square = 0,352		Sig = 0,000			
F Statistik = 11,058					

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Model regresi yang dibuat perlu diuji sebelum model regresi digunakan untuk memprediksi. Agar hasil penelitian tidak bias, perlu dilakukan uji asumsi klasik terhadap model regresi. Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi normal serta terbebas dari gejala heteroskedastisitas dan autokorelasi. Oleh karena itu data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk dilakukan uji regresi.

Analisis regresi moderasi dilakukan menggunakan SPSS. Analisis regresi moderasi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas yaitu ukuran perusahaan (X_1) terhadap *audit delay* (Y) dan interaksi tingkat spesialisasi industri auditor (X_2) dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Berdasarkan hasil olahan SPSS pada Tabel 4. maka diperoleh model regresi moderasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

$$Y = 181,370 - 7,463 X_1 - 118,171 X_2 - 2,018 X_1 X_2 \dots\dots\dots(2)$$

Nilai konstanta sebesar 181,370 memiliki arti bahwa besar *audit delay* adalah 181,370 hari atau 182 hari dan akan berkurang apabila konstanta X_1 (ukuran perusahaan), X_2 (tingkat spesialisasi industri auditor) dan interaksi keduanya bertambah. Variabel ukuran perusahaan menunjukkan koefisien sebesar $-7,463$. Koefisien ini bernilai negatif yang berarti bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki hubungan yang negatif terhadap *audit delay*. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin pendek *audit delay*. Apabila ukuran perusahaan meningkat 1 persen, maka *audit delay* akan menurun sebanyak 7,463 hari atau 8 hari.

Interaksi ukuran perusahaan dengan tingkat spesialisasi industri auditor menunjukkan koefisien sebesar $-2,018$. Koefisien ini bernilai negatif, hal ini berarti bahwa interaksi ukuran perusahaan dengan tingkat spesialisasi industri auditor memiliki hubungan negatif dengan *audit delay* atau tingkat spesialisasi industri auditor mampu memoderasi hubungan negatif ukuran perusahaan dengan *audit delay*. Jika interaksi antara ukuran perusahaan dengan tingkat spesialisasi industri auditor meningkat 1 persen, maka *audit delay* akan menurun sebanyak 2,018 hari.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan cara melihat log dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi negatif sebesar $-7,463$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,012. Tingkat signifikansi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit*

delay. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Hasil pengujian ini dapat dijelaskan dengan beberapa argumen. Pertama, perusahaan dengan ukuran yang besar dihadapkan dengan tekanan eksternal yang lebih besar untuk menyampaikan laporan keuangan mereka (Vuko, 2014). Perusahaan kecil lebih tidak terlihat dibandingkan dengan perusahaan besar dalam pasar (Ismail 2012). Dyer dan Mchugh (1975) berargumen bahwa manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung untuk lebih cepat mempublikasikan laporan karena perusahaan tersebut lebih dilihat oleh publik. Umumnya perusahaan besar akan lebih dimonitor dengan ketat oleh investor, pengawas pasar modal, dan pemerintah yang merupakan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi yang terkait dalam laporan keuangan (Kartika (2009). Tekanan eksternal dari publik akan mendorong perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan mereka dengan tepat waktu karena perusahaan berupaya untuk menjaga reputasi dan kepercayaan publik. Apabila laporan keuangan tidak disampaikan tepat waktu, hal tersebut akan mengakibatkan informasi mengenai perusahaan tidak *update-to-date* dan mengesankan bahwa perusahaan berada dalam kesulitan finansial.

Argumen lain adalah perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki modal untuk membayar auditor dengan *audit fee* yang lebih tinggi untuk mengaudit perusahaan mereka segera setelah tutup buku (Hossain, 1998). Selain itu, perusahaan besar cenderung memiliki pengendalian internal yang lebih baik, sehingga dapat memudahkan pekerjaan auditor (Vuko, 2014). Sistem pengendalian internal yang

baik dapat membantu mengurangi risiko pengendalian yang berpengaruh pada pengujian substantif auditor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Modugu *et al.* (2012), Che-Ahmad dan Abidin (2008), dan Shohelma Sa'adah (2013) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Puspitasari (2012), Mohammad Reza *et al.* (2013) dan Febrianty (2011) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif. Begitu juga dengan Aryaningsih (2014) yang tidak menemukan pengaruh antara ukuran perusahaan dengan *audit delay*.

Tingkat spesialisasi industri auditor dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio antara jumlah total klien industri pertambangan dengan jumlah total perusahaan industri pertambangan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa interaksi variabel ukuran perusahaan dengan tingkat spesialisasi industri auditor memiliki koefisien regresi negatif sebesar $-2,018$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,012$. Tingkat signifikansi menunjukkan bahwa interaksi kedua variabel ini memiliki pengaruh signifikan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tingkat spesialisasi industri auditor merupakan variabel moderasi yang memperkuat hubungan negatif ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.

Hasil pengujian dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin besar interaksi ukuran perusahaan dengan tingkat spesialisasi industri auditor, maka semakin pendek *audit delay* suatu perusahaan. Dalam penelitian Rustriani dan Sugiarti (2013), tingkat spesialisasi industri auditor berpengaruh secara negatif

terhadap *audit delay*. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor dengan spesialisasi industri memiliki tingkat *audit delay* yang rendah. Berdasarkan bukti penelitian ini, dapat dilihat bahwa tingkat spesialisasi industri auditor memperkuat hubungan negatif ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Auditor yang mengaudit perusahaan dengan ukuran yang besar, namun auditor ini memiliki pengetahuan yang lebih mengenai sektor industri perusahaan kliennya, maka penyelesaian audit akan lebih cepat.

Spesialisasi industri auditor merupakan pengetahuan yang lebih baik mengenai industri tertentu. Manfaat dari spesialisasi industri meningkat seiring dengan meningkatnya kerumitan industri (Hogan, 1998). Banyaknya peraturan dan regulasi yang khas di tiap-tiap industri membuat auditor yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai industri klien dianggap memberikan kualitas audit yang lebih baik (Rustriani, 2013). Spesialisasi industri seorang auditor dapat membantu untuk menemukan kesalahan yang terjadi dalam laporan keuangan klien lebih cepat karena mereka mengetahui lebih banyak mengenai industri kliennya sehingga dapat memperpendek *audit delay*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengujian statistik dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* bagi perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2010-2014. Hal ini berarti, semakin besar ukuran perusahaan, maka *audit delay* akan semakin pendek.

Tingkat spesialisasi industri auditor memperkuat pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap *audit delay* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Hal ini berarti tingkat spesialisasi industri auditor mampu memoderasi hubungan negatif ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Semakin besar perusahaan dan diperkuat dengan auditor yang memiliki spesialisasi industri, maka menyebabkan *audit delay* semakin pendek.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan. Mengingat keterbatasan ini, peneliti selanjutnya agar melakukan pengujian di perusahaan industri lain untuk melihat apakah tingkat spesialisasi industri auditor mampu memoderasi hubungan negatif ukuran perusahaan terhadap *audit delay* di perusahaan jenis industri lain.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi *audit delay* seperti ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Ukuran KAP merupakan besar kecilnya KAP dengan mengelompokkan KAP menjadi KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dan *Non Big Four*. KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dianggap dapat menyelesaikan audit secara efisien karena memiliki sumber daya manusia yang handal dan jadwal waktu yang teratur sehingga dapat memperpendek *audit delay*.

Kepada perusahaan atau khususnya perusahaan pertambangan disarankan untuk menggunakan auditor dengan spesialisasi industri agar proses audit dapat diperpendek dan laporan keuangan dapat disampaikan tepat pada waktunya. Kepada pihak berwenang disarankan untuk memperjelas peraturan dan sanksi mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan agar keterlambatan penyampaian laporan keuangan dapat ditekan.

REFERENSI

- Abidin, Shamharir dan Ahmad-Zaluki, Nurwati A. 2012. Auditor Industry Specialism and Reporting Timeliness. *Social and Behavioral Sciences*. Vol. 65 pg: 873-878.
- Aryaningsih, Ni Nengah Devi dan I Ketut Budiarta. 2014. Pengaruh Total Aset, Tingkat Solvabilitas dan Opini Audit pada *Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 7 No.3 pg: 647-747.
- Ashton, Robert H., John J. Willingham, dan Robert K. Elliot. 1987."An Empirical Analysis of Audit Delay", *Journal of Accounting Research* vol 25 Autumn: pg: 275-280.
- Astika, I.B. Putra. 2011. *Konsep-Konsep Dasar Akuntansi Keuangan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Bonsón-Ponte, Enrique; Escobar-Rodríguez dan Borrero-Domínguez, Cinta. 2008. Empirical Analysis of Delay in the Signing of Audit Reports in Spain. *International Journal of Auditing*. Vol. 12 pg: 129-140.
- Che Ahmad, Ayoib dan Shamharir Abidin. 2008. Audit Delay of Listed Companies: A Case of Malaysia. *International Business Research* Vol. 1, No. 4 pg: 32-39.
- Dewi, Sandiba Giwang Permata. 2014. Pengaruh Kualitas Audit dan *Tenure* Audit terhadap *Audit Repot Lag* (ARL) dengan Spesialisasi Auditor Industri sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan–Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2010–2012). *Skripsi*. Universitas Diponegoro: Semarang.

- Dyer IV, James C. dan Mchugh, Arthur J. 1975. The Timeliness of Australian Annual Report. *Journal of Accounting Research*, Vol. 13, No. 2 (Autumn, 1975), pg: 204-219.
- Febrianty. 2011. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap *Audit Delay* Perusahaan Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2009. *Jurnal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*. Vol. 1 No. 3 pg: 294-320.
- Habib, Ahsan and Bhuiyan, Md. Borhan Uddin. 2011. Audit Firm Indutry Specialization and The Audit Report Lag. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 20, pp: 32-44.
- Haryani, Jumratul dan I Dewa Nyoman Wiratmaja. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Penerapan International Financial Reporting Standards dan Kepemilikan Publik pada *Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 6 No. 1 pg: 63-78.
- Hogan, Chris E dan Debra C. Jeter. 1998. Industry Specialization by Auditors. *Auditing A Journal of Practice and Theory*. Vol. 18 No. 1 pg: 1-17.
- Hossain, Monirul Alam dan Peter J. Taylor. 1998. An Examination of Audit Delay: Evidence from Pakistan. *Papers 64 for APIRA 98 in Osaka*, pg: 1-16.
- Ismail, Hashanah., Mazlina Mustapha, and Cho Oik Ming. 2012. Timeliness of Audited Financial Reports of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 3 No. 22 pg: 242-247.
- Johnson, Lawrence E. 1998. Further Evidence on the Determinants of Local Government Audit Delay. *Journal of Public Budgeting, Accounting and Financial Management*. Vol. 10 No. 3 pg: 375-397.
- Kartika, Andi. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Maret 2009. pg: 1-17.
- Kusharyanti. 2003. Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit dan Kemungkinan Topik Penelitian di Masa Datang. *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Desember, STIE YKPN. pg: 25-34.
- Modugu, Prince Kennedy, Emmanuel Eragbhe and Ohiorenuan Jude Ikhatua. 2012. Determinants of Audit Delay in Nigerian Companies: Empirical Evidence. *Research Journal of Finance and Accounting*. Vol. 3, No. 6 pg: 46-54.

- Mumpuni, Rahayu. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan nonkeuangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2008. *Skripsi*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Oladipupo, A.O. dan Izedomi. F.I.O. 2013. Relative Contributions of Audit and Management Delays in Corporate Financial Reporting: Empirical Evidence from Nigeria. *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 4 No. 10 pg: 199-204.
- Pourali, Mohammad Reza, Mahsid Jozi, Keramatollah Heydari Rostani, Gholam Reza Taherpour and Faramars Niazi. 2013. Investigation of Effective Factors in Audit Delay: Evidence From Tehran Stock Exchange (TSE). *Research Journal of Applied Science, Engineering and Technology*. Vol. 5, No. 2, pg: 405-410.
- Puspitasari, Elen dan Anggraeni Nurmala Sari, 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Lamanya Waktu Penyelesaian Audit (*Audit Delay*) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Vol. 9 No.1.
- Puspitasari, Ketut Dian dan Latrini, Made Yeni. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, Leverage dan Ukuran KAP terhadap *Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol. 8 No. 2 pg: 283-299.
- Rahadianto, Arief Naufal. 2012. Analisis Pengaruh Auditor Spesialisasi Industri, Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Penerapan Psak 50/55 (Revisi 2006) terhadap *Audit Delay* pada Industri Perbankan. *Skripsi*. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Rustriani, Ni Wayan dan Sugiarti, Ni Wayan Mita, 2013. Pengaruh Karakteristik Auditor, Opini Audit, *Audit Tenure*, Pergantian Auditor pada *Audit Delay*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika JINAH* Vol. 2 No. 2 pg: 657-675.
- Sa'adah, Shohelma. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Sistem Pengendalian Internal terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Suardi, Reisa Jetira, 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan Pertambangan dan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, CV.
- _____, 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, CV.

- Vuko, Tina dan Cular, Marko. 2014. Finding Determinants of Audit Delay by Pooled OLS Regression Analysis. *Croatian Operational Research Review CRORR*. Vol. 5 pg: 81-91.
- Widyantari, Ni Putu dan Wirakusuma, Made Gede. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 10 No. 1.
- Yaacob, Najihah Marha. 2012. Adoption of FRS 138 and Audit Delay in Malaysia. *International Journal of Economics and Finance*. Vol. 4, No. 1.